

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Pekerja Seks Komersial (PSK) atau pelacur adalah bagian dari komunitas yang dikenal dengan pelacuran, dimana menurut Nasir dalam Nur Syam (2010:ix), pelacuran adalah suatu komunitas yang memiliki keunikan tidak saja dari kehidupan yang sering dianggap menyimpang, tetapi juga dari sisi tindakannya yang melegalkan seksualitas kontraktual dalam kehidupannya. Dalam kehidupan sosial, PSK adalah pekerjaan yang sangat tidak terpuji, nista dan bahkan diharamkan. Para pelakunya mendapat stigma negatif baik berupa julukan jelek maupun pengucilan dalam pergaulan sehari-hari. Pandangan miring tersebut tidak terlepas dari kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai PSK yang memberikan pelayanan seksual dengan bayaran sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan.

Pada kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, jahat, namun dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya yaitu kaum laki-laki hidung belang. Tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik. Salah seorang yang mengemukakan pandangan seperti itu adalah Agustinus dari Hippo (354-430), seorang bapak gereja. Ia mengatakan bahwa pelacuran itu ibarat selokan yang menyalurkan air yang busuk dari kota demi menjaga kesehatan warga kotanya.

Terkait dengan pandangan miring dari masyarakat dengan stigma negatifnya, PSK dihadapkan pada rumitnya permasalahan bagaimana dia melawan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam *superegonya*. Setelah melalui pergolakan yang panjang, seorang PSK masih dihadapkan dengan permasalahan penyesuaian

diri dengan lingkungan-lingkungan dan peran-peran yang berbeda. Setiap lingkungan menuntut peran tertentu yang harus dijalankan oleh PSK dan setiap peran memerlukan sikap perilaku, tata cara dan penjiwaan yang berbeda-beda.

Berbagai alasan yang melatarbelakangi mengapa seseorang terjerumus kedalam pelacuran. Ketidak harmonisan keluarga, putus asa karena dikhianati oleh pacar dan masalah ekonomi adalah hal lumrah yang dijadikan alasan oleh pelacur untuk melacurkan dirinya. Tetapi, ada beberapa pelacur yang memiliki suami dan mereka mengaku bahwa dirinya melacurkan diri sudah mendapat restu suaminya. Sebagaimana disampaikan Sabar Turnip, Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial, Dinas Sosial Sumatera Utara dalam Kompas.com tanggal 9 Juni 2009 yang mengatakan, :

Alasan kesulitan ekonomi penyebab wanita menjadi PSK, juga karena rendahnya pendidikan, korban perdagangan manusia (human trafficking), korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta gaya hidup yang konsumtif. Lemahnya keimanan suami turut mendorong terjerumusnya wanita ke lembah hitam, terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Dinas Sosial Sumut, terdapat wanita yang menjadi PSK itu keinginan dari suaminya.

Pada kenyataannya kejadian serupa tidak hanya dialami oleh para PSK di negara kita, tetapi dialami pula oleh PSK yang ada di Negara lain seperti di Thailand. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh mantan PSK Thailand yang bernama Bua Boonmee dalam biografinya yang berjudul, "Miss Bangkok" (2007:129), yang menuturkan percakapannya dengan Yuth suaminya ;

Nok told me that her husband doesn't mind her servicing the customers as long as she doesn't stay over night with them. She said that most of them ask for hand jobs only. His (Yuth) reply surprise me. Well, I suppose I don't mind either, as long as you don't go of Thai guy. Only *farangs* (*farang*, *This Thai word means "Westerner". It refers to any foreigner from Europe, the USA, Australia, Canada, etc*). I think I was secretly hoping that the thought of me being intimate with another man would incite a mixture of jealousy and chivalry in Yuth and he would rush to protect my virtue. In my imagined version of events, he would go to extremes to keep me from selling my body – an extreme in Yuth's case being that he would look for a job.

Sangat ironis memang, seharusnya dalam sebuah perkawinan suami menjadi pelindung dan pengayom bagi isterinya. Pada kenyataannya justru suami dengan otoritas yang dimilikinya justru merestui isterinya untuk melakukan perbuatan nista yang tidak diinginkan oleh isterinya yaitu menjadi PSK. Sebagai PSK, mereka harus rela menerima stigma sosial negatif yang dilekatkan masyarakat akibat profesinya tersebut sekaligus perlakuan yang tidak

menyenangkan baik secara verbal maupun dalam bentuk tindakan pengucilan.

Menjadi PSK telah menimbulkan dinamika psikologis dalam diri pelakunya. Pengetahuan tentang norma-norma kesusilaan, larangan keagamaan yang pernah diajarkan di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya sebelum mereka terjebak menjadi PSK harus berhadapan dengan kenyataan yang sangat bertolak belakang yaitu bekerja sebagai PSK. Perbedaan yang mencolok antara kenyataan yang harus dijalani dengan konsep-konsep kesusilaan, agama dan norma sosial telah menimbulkan pertentangan psikologis yang mempengaruhi dinamika konsep diri mereka

Ketegangan psikologis akan terus melanda para PSK. Mereka dipaksa untuk menerima kalau keyakinan akan konsep-konsep kesusilaan, agama dan norma sosial akan menyerang perilaku konkrit yang mereka perankan sebagai PSK. Untuk meredakan ketegangan tersebut para PSK membutuhkan alasan yang tepat untuk mempertahankan diri dari serangan yang dilakukan oleh keyakinannya sendiri atas konsep-konsep kesusilaan, agama dan norma sosial yang terluka akibat pilihan perannya sebagai PSK.

Pada umumnya alasan ekonomi menjadi alasan pembenar yang lazim digunakan oleh para PSK untuk membenarkan tindakannya. Mereka beralasan kalau menjadi PSK bukan untuk bersenang-senang melampiaskan hasrat seksualnya, tetapi semata-mata untuk mencari uang demi membantu perekonomian keluarga. Mereka menganggap bahwa hanya PSK pekerjaan yang memungkinkan bagi mereka, karena mereka berpendidikan rendah, tidak punya keterampilan dan tidak punya modal usaha. Sedangkan untuk bekerja sebagai buruh atau pembantu rumah tangga, mereka tidak mau karena menurut mereka penghasilan sebagai buruh atau pembantu rumah tangga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di Jakarta.

Selain upaya untuk mencari alasan pembenar dalam rangka berdamai dengan keyakinan dirinya sendiri. Para PSK pun dituntut untuk mencari cara agar keputusannya untuk menjadi PSK tidak menimbulkan ketegangan dengan suaminya, keluarga dan tetangga di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal

tersebut sangat penting karena mereka bukanlah individu yang hidup sendiri. Mereka adalah istri dari suaminya, ibu dari anak-anaknya dan mereka juga masih memiliki orang tua serta kerabat yang tentunya membutuhkan penjelasan atas keputusannya untuk bekerja sebagai PSK.

Pada umumnya mereka berusaha untuk menutupi keadaan sebenarnya terkait pekerjaannya sebagai PSK. Mereka merahasiakannya dari keluarga dan orang-orang disekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut mereka lakukan dengan alasan untuk menghindari ketegangan dengan keluarganya dan masyarakat disekitar tempat tinggalnya yang pada umumnya membenci dan tidak setuju jika ada warganya yang menjadi PSK. Upaya untuk merahasiakan pekerjaannya sebagai PSK itulah yang menuntut para PSK untuk bersandiwara yaitu dengan memainkan peranan yang berbeda. Pada saat mangkal sebagai PSK mereka dituntut untuk berperan dan berperilaku layaknya PSK dengan segala kegenitannya, sedangkan pada saat dirumah dia berperilaku layaknya seorang ibu rumah tangga biasa.

B Fokus Penelitian

Dinamika psikologis dalam diri PSK, timbul akibat terjadi perbedaan antara doktrin nilai-nilai kesusilaan dan norma-norma agama yang terpatri dalam Superego yang bertolak belakang dengan konsekuensi pekerjaan sebagai PSK yang harus memberikan pelayanan seksual diluar ikatan pernikahan. Sayang sekali dinamika psikologis tersebut bersifat abstrak dan hanya individu yang mengalaminya saja yang mengetahui dan merasakan pertarungan antara nilai-nilai kebaikan yang dianutnya dengan kenyataan yang harus dijalani.

Seringkali kita hanya menilai sesuatu itu dari sampul luarnya saja, sebagaimana halnya kita menilai “sampah” kepada PSK hanya karena tampilannya di panggung depan/*front stage* sebagai wanita penggoda, pengumbar hasrat seksual, penjual kehormatan dan julukan kotor lainnya. Kita tidak pernah tahu dan bahkan tidak mau tahu apa yang terjadi di panggung belakang/*back stage*. Kesedihan atas profesinya sebagai PSK. Pertentangan batin terkait nilai

agama yang dianutnya dengan pekerjaan yang harus dilakukannya. Kepasrahannya atas nasib yang menimpa dan rasa malu terhadap keluarganya serta perasaan lain yang menggiriskan hati. Sayangnya semua itu tidak pernah bisa terekspose ke ranah publik, sehingga masyarakat tidak tahu apa yang dialami oleh para PSK.

Dinamika psikologis yang dialami oleh para PSK terkait konsep diri, selama ini tidak pernah tergalikan dan hanya menjadi rahasia bagi pelakunya. Masyarakat tidak pernah tahu dan bahkan tidak pernah peduli dengan dinamika psikologis yang dialami para PSK, mereka hanya tahu dan menerima saja stigma negatif terhadap PSK sebagai sampah. Masyarakat tidak pernah berpikir bahwa PSK adalah manusia juga. Mereka mengenal konsep rasa malu, rasa takut, rasa benci, dihargai, dicintai, disayangi, hormat menghormati, dosa dan konsep lainnya yang ada dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengungkap dinamika psikologis yang dialami oleh PSK. Melalui penelitian diharapkan bisa diperoleh dengan jelas masalah-masalah unik dan menarik yang tidak terekspose ke ranah publik terkait dinamika konsep diri yang meliputi peran dipanggung depan, panggung belakang, pengetahuan, harapan, penilaian serta kongruensi dan inkongruensi dari individu isteri yang direstui bekerja sebagai PSK oleh suaminya.

Dinamika psikologis kehidupan isteri sebagai PSK yang direstui oleh suaminya baik di panggung depan, panggung belakang, pengetahuan, harapan dan penilaian terhadap dirinya sendiri serta kongruensi dan inkongruensi konsep diri merupakan sesuatu yang unik dan menarik bagi penulis untuk dijadikan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk membahas mengenai "Konsep diri isteri sebagai Pekerja Seks Komersial yang direstui oleh suaminya". Adapun rumusan masalah yang hendak disusun penulis untuk mengetahui dinamika psikologis yang dialami oleh individu isteri yang direstui menjadi PSK oleh suaminya yaitu : **"Konsep diri isteri sebagai Pekerja Seks Komersial yang direstui oleh suaminya ."**

C Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan diri untuk menyelidiki pengalaman-pengalaman subjektif dari individu isteri sebagai PSK yang direstui oleh suaminya. Tekanan psikologis yang dialaminya akibat tidak adanya jaminan pemenuhan ekonomi dari suami akan berpengaruh terhadap penilaiannya terhadap dirinya sendiri dan kehidupan rumah tangganya. Kenyataan yang harus dihadapi sebagai PSK yang tidak sesuai dengan cita-citanya telah mempengaruhi harapan dan penilaian terhadap dirinya.

Penelitian yang menjadi pembanding yaitu : penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam yang berjudul “*Agama Pelacur : Dramaturgi Transendental*” (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam terfokus kepada eksplorasi terhadap peran pelacur pada panggung belakang / back stage, dimana lebih khusus lagi menyoroiti masalah nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh PSK.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam dalam hal Subjek penelitiannya yaitu PSK. Adapun perbedaannya terletak pada fokus permasalahan, metodologi, dan tempat penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis berupaya mencatat secara utuh realita dinamika dari aspek psikologis yang dialami oleh isteri yang direstui bekerja sebagai PSK oleh suaminya. Keunikan dari penelitian ini yaitu adanya upaya untuk menggali lebih dalam pertentangan psikologis yang berpengaruh terhadap konsep diri subjek. Dinamika psikologis tersebut biasanya tersembunyi dan untuk mendapatkannya perlu upaya untuk menggalinya (probing).

D Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diuraikan dalam konsep diri istri sebagai PSK yang direstui oleh suaminya, yang meliputi :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah kehidupan dipanggung depan/front stage dan kehidupan dipanggung belakang/back stage istri sebagai PSK yang direstui oleh suaminya.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengetahuan, harapan dan penilaian

istri sebagai PSK yang direstui oleh suaminya terhadap dirinya dan lingkungannya terkait pekerjaannya sebagai PSK.

3. Untuk mengetahui bagaimanakah kongruensi dan inkongruensi yang terjadi pada istri sebagai PSK yang direstui oleh suaminya.

E Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terkait konsep diri, dalam rangka menambah khasanah kepustakaan dalam ranah Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Klinis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan atau sumber referensi untuk kajian penelitian bagi mahasiswa selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dalam bidang kajian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan gambaran komprehensif kepada masyarakat terkait dinamika konsep diri istri yang direstui bekerja sebagai PSK oleh suaminya. yang selama ini tidak *terekspose* ke ranah publik. Sehingga masyarakat bisa turut serta memberikan solusi terhadap masalah yang dialami oleh PSK baik berupa saran maupun tindakan nyata.
- b. Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang *berkompetent* dan *concern* dalam penanganan masalah penyakit masyarakat dalam hal ini PSK, terkait upaya menemukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah PSK.

F Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam beberapa bab sebagai

berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini dibahas mengenai latar belakang permasalahan, fokus penelitian, signifikansi penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai berbagai kajian pustaka dan landasan teoritis yang mendukung dan mendasari masalah yang akan diteliti yaitu tentang pengetahuan diri, harapan diri dan penilaian diri dari individu istri yang direstui bekerja sebagai PSK oleh suaminya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan terkait metode yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meliputi : tipe penelitian, unit analisis, subjek penelitian, teknik penggalan data, teknik pengorganisasian dan analisis data, teknik pemantapan kredibilitas data.

BAB IV : DESKRIPSI UMUM PENELITIAN

Pada bab ini akan menjabarkan mengenai persiapan penelitian / setting penelitian, pelaksanaan penelitian dan data hasil penelitian yang meliputi data hasil wawancara dan data hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap subjek penelitian.

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan masing-masing individu yang diteliti, dianalisa dan pembahasan secara keseluruhan berdasarkan teori-teori yang relevant.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian dan pemberian saran terhadap fenomena individu istri yang direstui bekerja sebagai PSK oleh suaminya.